THE SOCIOLOGY OF ISLAM
Vol. 5, No. 2, December 2022
ISSN 2774-2814 (Printed); 2775-2143 (Online)
http://jurnalfisip.uinsby.ac.id/index.php/JSI

Pengikut Manhaj Salaf di Tengah Gempuran Modernitas

Ninung Farihani Nazwa
UIN Sunan Ampel Surabaya
ninung1@rumahsosiologi.com

Abstrak: *Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: Bagaimana para pengikut manhaj salaf di Majelis Ta'lim Ummahat di Kelurahan Semolowaru Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya menghadapi gempuran modernitas. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini dipilih agar diperoleh data penelitian yang bersifat mendalam dan menyeluruh mengenai cara para pengikut manhaj salaf di Majelis Ta'lim Ummahat di Kelurahan Semolowaru Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya menghadapi gempuran modernitas. Data yang diperoleh kemudian disajikan secara deskriptif dan analisis dengan Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa cara pengikut manhaj salaf yang tergabung dalam Majelis Ta'lim Ummahat Masjid Ibrohim Bin Muhammad menghadapi modernitas yaitu dengan melakukan filtrasi Dalam menghadapi produk-produk modernitas, seperti perkembangan teknologi dan trend baju, mereka tidak menerima begitu saja produk-produk modernitas tersebut. Acuan mereka dalam menentukan sikap akan menerima atau menolak modernitas, yaitu Al-Qur'an, Hadist, serta pemahaman para sahabat yang dulu telah diteruskan oleh generasi selanjutnya, versi penafsiran mereka. Karena menurut mereka, sahabat dan generasi selanjutnya, yang dalam Islam disebut sebagai orang-orang salaf, adalah orang-orang yang paling benar dalam menjalankan Islam menurut mereka.*

Kata Kunci: kata kunci dalam bahasa Indonesia

Pendahuluan

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan–bahasa Indonesia pada umumya- "agama" dinggap sebagai kata yang berasal dari bahasa sansekerta yang artinya "tidak kacau".[1] Adapun agama dalam pengertian sosiologi adalah gejala sosial yang umum dan dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada di dunia ini, tanpa terkecuali.[2] Dalam setiap agama terdapat aspek konservatif yang memberikan rasa kesucian terhadap tradisi dan keberlangsungannya.

[1] Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama,* (Bandung: Rosda, 2000), hlm. 13
[2] Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama,*(Bandung: Rosda, 2000), hlm. 14

Istilah konservatisme dapat dimaknai bahwa agama memiliki kekuatan untuk menolak perubahan dan cenderung ingin mempertahankan status quo– kondisi yang sudah mapan.[3] Karena faktor ini, agama seringkali bersikap menahan diri terhadap unsur perubahan yang mungkin dianggap memprofankan. Sebab lain, ialah karena agama sudah mewujud dalam simbol-simbol dan idiom-idiom suci yang disakralkan, yang secara apriori menolak perubahan.

Sudah menjadi asumsi bahwa Islam menentang perubahan dan menolak modernitas.[4] Mereka yang berpikiran demikian dapat ditemui baik dari orang-orang muslim maupu orang-orang non-muslim. Namun, kenyataannya, modernisasi juga merambah ke Agama Islam. Sehingga, menyebabkan pemahaman tentang nilai-nilai keagamaan, tata cara keagamaan, beserta ekspresi relijiusitas dalam agama Islam pun juga mengalami perubahan. Seperti yang terjadi pada saat ini. Misalnya, jika dahulu seorang Kyai hanya berdakwah di tempat-tempat ibadah, sekarang berdakwah juga bisa dilakukan lewat media-media elektronik seperti internet, televisi, atau radio. Yang menjadi masalah bagi umat Islam adalah apakah dengan modernisasi yang kian intensif nanti nilai-nilai luhur dapat dipertahankan sehingga umat Islam dapat sekaligus beragama-masyarakat modern, tetapi tetap berpijak pada identitas diri yang jelas pula. Namun, ada beberapa orang yang tetap mempertahankan aspek konservatif agama sehingga mereka tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keagamaan yang terdahulu. Paham yang diikuti orang-orang tersebut disebut paham salaf. Salaf sendiri berarti yang terdahulu. Kata al-Salaf sendiri secara bahasa bermakna orang-orang yang mendahului atau hidup sebelum zaman kita. Yang dimaksud orang-orang yang mendahului kita dalam penjelasan di atas adalah para sahabat, tabi'in, dan atba' al-tabi'in. Sehingga seorang salafi berarti seorang yang mengaku mengikuti jalan para sahabat Nabi saw, tabi'in dan atba' al-tabi'in dalam seluruh sisi ajaran dan pemahaman mereka.

Nilai-nilai salaf kini mulai beredar di kalangan masyarakat kota. Sehingga, pengikut manhaj salaf di perkotaan mulai banyak. Bahkan, tak jarang mereka mengadakan sebuah pengajian rutin tentang kajian-kajian salaf, seperti yang terjadi di Semolowaru Surabaya. Disitu terdapat sebuah majelis ta'lim yang menggunakan metode salaf.

Agama dan Perubahan

Moore (1967) mendefenisikan perubahan sosial sebagai perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi pada struktur-struktur sosial, yakni pada pola-pola perilaku dan interaksi sosial. Agama dan perubahan memang

[3] Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial,*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), Hlm. 174

[4] Asghar Ali Engineer, *Islam Masa Kini,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) Hal. 167

merupakan dua hal yang berbeda, tapi saling mempengaruhi. Merujuk pada Max Weber (1864-1920), agama-lah yang berjasa melahirkan perubahan sosial yang paling spektakuler dalam sejarah peradaban manusia. Dengan nilai-nilai keagamaan mendorong penganutnya untuk melakukan perubahan sosial dalam rangka melahirkan peradaban yang lebih humanis. Dalam bukunya yang berjudul Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme, Weber mengemukakan bahwa aspek-aspek tertentu dalam etika Protestan merupakan perangsang yang kuat dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi kapitalis dalam tahap-tahap pembentukannya.[5]

Menurut penelitian Max Weber dalam bukunya tersebut, ia menyatakan bahwa Protestanisme yang diusung oleh Martin Luther dan Johanes Calvin sesungguhnya telah berhasil mengubah wajah Eropa dengan etika Kristen. Kehidupan gereja menurut penelitian Max Weber sebelum peristiwa Reformasi abad XVI sebenarnya telah mengembangkan sikap "asketisme yang terarah ke luar-dunia", yaitu kehidupan yang mengarah "ke sorga". Sehingga orang-orang yang bekerja secara sekuler dianggap belum memiliki tingkat "rohani" yang mulia. Kepercayaan Calvinis tidak hanya dengan amat tegas menekankan perlunya kerja keras dan melarang semua bentuk pemborosan dan penggunaan uang dengan percuma, tetapi ia juga menolak validitas sistem gerejawi untuk mendapatkan kehidupan yang baik di bumi ini dan di surga kelak melalui pemberian sakramen.[6]

Tak kalah dengan Weber dengan Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme, Robert N. Bellah juga melakukan pengamatan terhadap agama Tokugawa dengan pembangunan ekonomi Jepang. Penelitian ini menguji seberapa besar pengaruh agama Tokugawa terhadap cepatnya laju pembangunan di Jepang. Bellah mengembangkan teori Weber dalam kajian fungsional dalam sistem sosial dengan mencoba melihat prestasi dan bawaan dengan sifat-sifat ekonomi yang disebut sebagai nilai ekonomis. Kemudian sistem motivasi atau budaya sebagai nilai-nilai budaya dan politik sebagai nilai-nilai politik, serta sistem integratif atau institusi sebagai nilai-nilai integratif dijadikan sebagai unsur yang universal dan particular untuk melihat pola utama.[7] Awal gerak gelombang industrialisasi Jepang berawal dari kelas samurai. Kelas samurai inilah yang memiliki wiraswastawan unggul dan sanggup membangun kembali masa kejayaan kekaisaran Jepang, dan meletakkan dasar-dasar modernisasi Jepang.

Demikan juga saat Islam hadir di Jazirah Arab pada abad ke-7 masehi. Muhammad yang hadir sebagai pemimpin baru di Mekkah, selain mengemban misi tauhid, ia juga melakukan perbaikan moral, yang dimana

---

[5] Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi dan Modern,* (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm. 238

[6] Elizabeth K. Nattingham, *Agama dan Masyarakat,* (Jakarta: Raja Grafindo, 1975), hlm 137

[7] Robert N. Bellah, *Religi Tokugawa Akar-akar Budaya Jepang,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 5

waktu itu di Mekkah mengalami jaman jahiliyah atau jaman kebodohan. Ajaran Islam membawa pesan dan ajaran tentang hak-hak orang miskin, melindungi perempuan, dan membela hak-hak budak yang tertindas. Bahkan setelah Muhammad hijra ke Madinah, Muhammad mampu membentuk masyarakat madani dengan adanya Piagam Madinah. Dengan Piagam Madinah, Muhammad membuat tatanan masyarakat baru lintas suku dan kabilah dalam satu negara yang dibangun atas dasar kebersamaan dan keadilan.[8]

Benarkah Dunia Ini Semakin Sekuler?

Seiring dengan perubahan sosial akibat proses modernisasi, sebagian ilmuwan meyakini bahwa agama akan mengalami penurunan di segala bidang kehidupan. Fenomena ini dikenal sebagai proses sekularisasi. Bagi Peter L. Berger, sekularisasi adalah suatu "proses melalui mana sektor-sektor dalam masyarakat dan kebudayaan dilepaskan dari dominasi lembaga-lembaga dan simbol-simbol keagamaan. Terdapat dua bentuk arah atau kecenderungan proses sekularisasi. Pertama, kecenderungan proses sekularisasi ke arah bentuk rasionalisasi, dan kedua ke arah terbentuknya sekuralisme.

Faktor sebagai pendorong sekularisasi menurut Berger, antara lain: peradaban manusia sebagai suatu keseluruhan yang menyebar ke seluruh dunia; dinamika yang ditimbulkan oleh kapitalisme industrial; gaya hidup yang ditimbulkan oleh produksi industrial; pengaruh dari ilmu pengetahuan modern yang meresap ke berbagai sektor kehidupan sosial; infrastruktur praktikal di dalam kehidupan sosial.[9]

Sejak abad yang lalu, hingga dewasa ini, ada dua macam sekularisme, yaitu sekularisme ekstrem dan sekularisme moderat. Sekularisme ekstrem adalah sebuah ideoogi yang mencita-citakan otonomi nilai duniawi lepas dari campur tangan Tuhan.[10] Sedangkan, sekularisme moderat yaitu pandangan hidup atau ideologi yang mencita-citakanotonomi nilai duniawi dengan mengikutsertakan Tuhan dan agama.[11] Nurcholis Madjid juga berpendapat tentang sekularisasi dan sekularisme. Nurcholish Madjid sangat menolak adanya persamaan istilah antara "*sekularisasi*" dengan istilah "*Sekularisme*", yang membuat umat Islam selalu berorientasi pada duniawi. Sekularisasi menurutnya, merupakan suatu proses yang dinamis, sebagai istilah deskriptif, sekularisasi menunjukkan adanya proses sejarah , dimana masyarakat dan kebudayaan di bebaskan dari kungkungan atau asuhan pengawasan keagamaan dan pandangan dunia metafisis yang tertutup. Sehingga

[8] Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-jeram Peradaban Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 94-95
[9] Peter L. Berger, *Langit Suci,* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 131-132
[10] Ishomudin, *Pengantar Sosiologi Agama,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 65
[11] D. Hendro Puspito, *Sosiologi Agama,* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm. 136

sekularisasi pada dasarnya merupakan perkembangan pembebasan. Hal itu sangat berbeda dengan istilah "*Sekularisme*", sebab ia, adalah nama untuk suatu ideologi, suatu pandangan dunia baru yang tertutup, yang berfungsi sangat mirip sebagai agama baru. Selanjutnya Nurcholish Madjid menegaskan, bahwa *sekularisme* adalah faham keduniawian, faham ini mengatakan bahwa kehidupan duniawi adalah mutlak dan terakhir.

Berbicara tentang sekularisasi, tidak bisa lepas dari modernisasi. Zaman sekuler, ditandai dengan hilangnya pesona dunia. Seluruh aktivitas dan gejala alam dapat diatasi oleh ilmu dan teknologi. Oleh karena itu, masyarakat sekuler memandang agama tidak penting lagi.

Arus modernisasi tidak dapat terbendung lagi. Segala macam aspek kehidupan mengalami modernisasi. Hingga, peran agama pun tersingkirkan akibat ulah modernisasi. Hingga orang-orang menyebutnya dengan istilah God is Dead. Namun, benarkah modernisasi dan sekularisasi telah memperoleh kemenangan yang mutlak dari agama? Fakta menunjukkan fenomena yang sebaliknya. Di beberapa Negara yang telah "tersekulerkan", justru semangat relijiusitas muncul dengan adanya beberapa gerakan keagamaan. Hal itu ditandai dengan adanya gerakan New Age di Amerika Serikat, gerakan fundamentalisme agama merebak di berbagai Negara dan agama, terorisme yang berdalih argument keagamaan, dan tuntutan khilafah Islamiah dari kelompok Hizbut Tahrir misalnya, yang tak kunjung surut di beberapa Negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam seperti Indonesia.

Prestasi manusia di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak begitu kuat terhadap nilai-nilai yang sudah mapan. Namun, scientisme dan rasionalisme yang semula dianggap sebagai pahlawan pembebas dari kesulitan hidup, justru telah menyebabkan manusia masuk dalam lubang krisis kemanusiaan. Hal itu membuat kaum urban haus akan nilai-nilai relijiusitas yang dulu pernah dianggapnya bisa menenagkan jiwa mereka. Meski dengan modernitas manusia menjadi narsis, tetapi di saat yang sama manusia juga bisa kehilangan maknanya dalam menjalani kehidupan ini. Oleh karena itu, ketidak-seimbangan manusia dalam keseluruhan upayanya menyingkap misteri kosmik harus diimbangi dengan spiritual.

Jika kita pergi ke toko buku, maka buku-buku yang bertemakan relijiusitas lah yang paling laris.[12] Kursus, pelatihan, seminar yang paling diminati pun yang bertemakan relijiusitas. Media massa yang sebelumnya tak pernah menyajikan tayangan-tayangan keagamaan pun juga ikut menawarkan jajanan relijiusitas. Apalagi saat ini media massa yang khusus menyajikan hal-hal yang berbau keagamaan juga sudah berkembang pesat. Seperti yang kita

[12] Husnul Muttaqin, "Menggugat Teori Sekularisasi", Jurnal Sosiologi Islam (Vol. 2, No. 2, Oktober 2012), hlm. 30

ketahui, bahwa di kota-kota besar seperti Jakarta dan Surabaya, banyak stasiun televisi atau radio yang khusus menyiarkan hal-hal yang berbau agama.

Artis, yang identik dengan kehidupan yang bersifat glamor, hedonis, tak ketinggalan untuk mengadakan pengajian-pengajian di kalangan mereka sendiri. Berdasarkan perhitungan statistik, jumlah jamaah haji di Indonesia juga tiap tahun mengalami peningkatan. Sampai-sampai, untuk saat ini antrean haji tembus dua juta orang.[13] Partai politik yang identik dengan ide-ide demokrasi juga muncul dengan wajah baru yaitu dengan cara berbasis pada suatu agama.

Dalam suatu wawancara pada tanggal 17 September 2008 dengan Tempo, Direktur Utama Mizan, Hadiar Bagir mengungkapkan bahwa persoalan hidup berpotensi memicu masyarakat menjadi stress, depresi, dan alienasi.[14] Ia menambahkan bahwa semakin tingginya individualisme dan tingkat perceraian juga memicu gejala ini. Akibatnya, masyarakat mulai mencari alternatif untuk membuat hidup mereka menjadi lebih tenang. Sufisme atau tarekat menjadi jawaban terhadap ekses mental dan psikologis orang modern yang tinggal di perkotaan. Di sinilah segi agama dapat membantu dalam memberikan pegangan agar masyarakatnya tidak gelisah dan mencari pegangan dalam ajaran Tuhan.[15]

Fenomena seperti ini memang cukup unik karena fenomena ini muncul di kalangan masyarakat perkotaan pada kelas menengah keatas. Pencinta spiritualitas yang dulu di-stereotype-kan sebagai orang yang gembel, hanya mementingkan kehidupan ukhrawi, menjadi peminta-minta, berasal dari kalangan kelas ekonomi bawah, kini mengalami perubahan. Dari sini, kita bisa simpulkan bahwa teori sekularisasi telah mengalami kegagalan.

Karena teori sekularisasi tidak memperhitungkan bahwa agama mungkin saja muncul dengan penampilan baru. Menurut Yves Lambert, agama tidak tersekulerkan, agama hanya mengalami perubahan bentuk.[16] Dalam menjelaskan sekularisasi, kita harus mengerti konsep relijiusitas. Peter E. Glasner menyatakan bahwa apa yang dipahami tentang relijiusitas dalam teori sekularisasi erat kaitannya dengan sosio-historis agama Kristen Barat. Relijiusitas diidentikkan dengan ketaatan terhadap gereja, eksistensinya dalam upacara-upacara relijius. Akibatnya, yang terjadi saat ini adalah teori sekularisasi mengalami kesulitan konseptual ketika berhadapan dengan tradisi

---

[13] "Antrean Haji Tembus Dua Juta Orang", www.kemendagri.go.id (09 April 2013), www.kemendagri.co.id/news/2013/04/09/antrean-haji-tembus-dua-juta-orang, (Diakses 15 Juli 2013)

[14] Rana Akbari Fitriawan, "Stress Memicu Sufisme Perkotaan Meningkat", TEMPO.CO (17 September 2008), m.tempo.co/read/news2008/09/17/058136067/Stress-Memicu-Sufisme-Perkotaan-Meningkat, (Diakses 15 Juli 2013)

[15] Jacobus Ranjabar, *Perubahan Sosial dalam Teori Makro,* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 128

[16] Dikutip oleh Husnul Muttaqin, "Menggugat Teori Sekularisasi", Jurnal Sosiologi Islam (Vol. 2, No. 2, Oktober 2012), hlm. 31

keagamaan yang tidak mengenal institusi gereja, seperti agama Islam. Memang, agama apapun pasti mengalami proses institusionalisasi. Akan tetapi, institusi dalam agama Islam dan agama Kristen jelas berbeda. Karena tradisi dalam agama Islam cenderung lebih cair. Pada awal kemunculannya, agama manapun belum terinstitusionalisasi secara ketat seperti yang terjadi dalam dunia modern. Oleh karena itu, melunturnya partisipasi institusional bukan berarti melunturnya relijiusitas.[17]

Islam dan Modernitas

Tanggapan kaum muslim terhadap modernisasi berbeda-beda. Modernisasi yang sekarang dibawa Barat adalah langkah mereka untuk menguasai Negara dan menyebarkan ideologinya. Bagi banyak orang, keunggulan Eropa harus diakui, dihadapi dan pelajaran-pelajaran harus diperhatikan demi kelangsungan hidup. Pengaruh dan daya pikat Barat yang terus-menerus merupakan bukti lebih sekulernya jalan yang dipilih oleh kebanyakan pemerintah dan kaum elite modern. Bahkan Negara-negara di mana Islam mempunyai peran penting dalam gerakan-gerakan nasionalis, gerakan baru yang berkuasa cenderung berorientasi pada sekuler.

Modernitas juga harus dipahami dalam perspektif sosiologis, daripada hanya rasional belaka. Demikianlah, akan ada pembaharuan-pembaharuan (yang baru) sebagai ganti dari pembaharuan (yang lama). Mereka yang berbuat untuk perubahan dan untuk kemodernan selalu selektif, memperhatikan aspek-aspek tertentu dan mengabaikan aspek-aspek tertentu yang lainnya, tergantung pada kondisi-kondisi penerimaan dan penolakan dalam masyarakatnya. Sir Syed seorang reformer besar India abad ke-19, adalah seorang modernis besar pada masanya dan berbuat tanpa lelah untuk memodernisasi masyarakat Muslim India pada abad ke-19. Beliau menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan menginterpretasikan al-Qur'an dengan sebuah metode untuk memperlihatkan bahwa al-Qur'an tidak bertentangan dengan penemuan ilmu pengetahuan. Beliau juga memperhatikan pentingnya pendidikan modern dan mendirikan sebuah lembaga untuk memperkokohnya. Jadi, fokus perhatian menyeluruh Sir Syed adalah terhadap pendidikan modern dan pemahaman yang tepat terhadap al-Qur'an. Beliau menerima ilmu-ilmu yang datang dari Barat demi kemajuan umat Islam namun tetap menyeleksi mana yang paling baik. Menurutnya, kita harus meniru cara orang Arab zaman dahulu, yang tidak takut akan kehilangan imannya karena mempelajari kitab Phytagoras.[18] Ia bandingkan kebiasaan umat Islam di India dengan kebiasaan orang-orang Barat, dan

[17] Husnul Muttaqin, "Menggugat Teori Sekularisasi", Jurnal Sosiologi Islam (Vol. 2, No. 2, Oktober 2012), hlm. 32

[18] Imam Munawiw, *Mengenal Pribadi 30 Pendekar dan Pemikir Islam dari Masa ke Masa,* (Surabaya: Bina Ilmu, 2006), hlm. 447

mempergunakan bahasa yang keras untuk menyadarkan umat Muslim India apada kemunduran serta kehancuran moral dan intelektualnya.[19]

Jika Sir Syed menitik beratkan modernisasi Islam dalam aspek pendidikan. Berbeda dengan sahabatnya, Maulvi Mumtaz Ali. Mulvi Mumtaz Ali berpendapat bahwa konsep modernitas Islam tidak akan sempurna tanpa pemberdayaan perempuan.Walaupun begitu, beliau menolak gerakan-gerakan pembaharuan sosial untuk perempuan. Ketika pendukung dan sahabat beliau, Maulvi Mumtaz Ali Khan menulis sebuah buku Huquq al-Niswan (Hak-hak Perempuan), beliau tidak saja menasehatinya untuk tidak mempublikasikan buku tersebut, tetapi juga menentang keras pandangan-pandangannya.[20] Sir Syed juga menganjurkan orang-orang Islam untuk menjauhi arena politik, yang merupakan aspek penting dari realisasi hak-hak demokrasi modern. Maulvi Mumtaz Ali, pada sisi lain, meskipun sezaman dengan Sir Syed dan seorang partner, adalah seorang tokoh penganjur hak-hak perempuan. Baginya, konsep modernitas atau karena persoalan itulah, Islam tidak akan sempurna tanpa pemberdayaan perempuan. Beliau berbuat tanpa lelah untuk hak-hak perempuan seperti halnya Sir Syad melakukan hal yang sama pada pendidikan modern. Meskipun keduanya tokoh modernitas, pandangan-pandangan keduanya sangat jauh berbeda.

Jika melihat kondisi umat Islam di Indonesia, maka akan semakin jelas bahwa sebagian besar umat Islam Indonesia masih sibuk berkutat dalam pola-pola dan tradisi lama. Fazlur Rahman dalam penelitiannya mengatakan bahwa masyarakat Indonesia yang pergi ke Mekkah dan tinggal bertahun-tahun disana dan mengembangkan intelektualisme Islam ortodoks dan hadis.[21] Ketika kembali ke Indonesia, mereka menyebarkan ilmu-ilmu yang mereka dapat ke pesantren-pesantren, dan madrasah-madrasah. Alumni-alumninya kemudian kembali ke msyarakat dan mengembalikan ilmu-ilmu klasik yang kebanyakan berisi dogma-dogma klasik yang tidak rasional. Namun, ada masanya dimana paham-paham klasik tersebut tidak sanggup merespon berbagai persoalan yang kompleks.

Fenomena yang ada pada masyarakat Indonesia masa dulu dan sekarang yang jelas banyak perubahan yang telah terjadi. Dinamisasi dalam pergolakan Islam terus mencuat ke permukaan. Hal ini harmonisasinya dengan historis Islam khususnya yang berkembang dalam konteks keIndonesiaan. Suatu pemikiran yang terlahir dari dunia Barat (non muslim) telah banyak mempengaruhi perkembangan Islam di Indonesia. Dan hal tersebut tidak mungkin untuk kita pungkiri, sebab fakta sosial yang akan selalu menunjukkan bahwa ada semacam gesekan terhadap pola yang

[19] H.A Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan,* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 70

[20] Asghar Ali Engineer, *Islam Masa Kini,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 157

[21] Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 52

dikembangkan dalam dunia islam. Ide-ide dari Barat pun perlahan masuk di kalangan masyarakat Muslim di Indonesia, termasuk modernisasi. Kemunculan gerakan pemikiran "baru" dalam Islam terutama merupakan upaya menjembatani kesenjangan antara idealitas Islam dan realitas umat.

Berkaitan dengan modernisasi, sesungguhnya Nurcholis Madjid bermaksud memberi landasan secara teologis, terutama bagi golongan intelektual, agar mampu memberi respon positif terhadap proses modernisasi. Tetapi tetap bertolak kepada faktor iman. Ia menafsirkan ideologi modernisasi berbeda dengan modernisasi yang dikembangkan di Barat. Karena modernisasi Barat didasarkan atas faham materialisme dan sekularisme. Sementara itu, ia menafsirkan modernisasi berlandaskan pada ajaran Islam.

Umat Islam di Indonesia merupakan terbesar di dunia. Oleh karena itu, respon muslim Indonesia terhadap modernisasi juga berbeda-beda. Baik modernisasi menurut Barat, maupun modernisasi menurut Nurcholis Madjid. Ada beberapa kelompok Islam di Indonesia yang cenderung menolak adanya modernisasi. Sejak jatuhnya pemerintahan Orde Baru dan munculnya era reformasi, muncul fenomena baru di kalangan masyarakat Muslim di Indonesia, yaitu adanya gerakan yang mengusung kembali pada Islam yang kaffah, atau bisa dikatakan gerakan tersebut merupakan kelompok fundamentalis Islam.[22] Kelompok ini ingin menegakkan kembali Islam yang kaffah dan melakukan perlawanan terhadap dominasi Negara Barat. Misi perlawanan dimulai dengan menolak sistem Negara bangsa yang diciptakan oleh Negara Barat. Beberapa dari kelompok fundamentalis Islam melakukan perlawanan mereka terhadap Barat dengan cara-cara kekerasan, sehingga kadang kala masyarakat menyebut mereka gerakan radikal. Adapun makna dari radikalisme itu sendiri yaitu gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka.[23] Pandangan masyarakat internasional terhadap Islam Radikal juga turut dipengaruhi oleh gagasan cendekiawan Barat yang memberikan berbagai label terhadap Islam radikal, seperti kelompok garis keras, ekstrimis, militant, fundamental sampai terorisme. Oleh karena itu, stereotype yang melekat pada kelompok seperti ini yaitu "teroris".

Sampai sekarang banyak kalangan teolog Muslim tidak hanya menolak modernitas tetapi juga menolak gagasan tentang pluralitas Islam.[24] Bagi mereka, Islam adalah fenomena tunggal dan siapa pun yang berbicara tentang pluralitas salah besar. Siapa pun yang menerima pluralitas bias dicap kafir. Para teolog tersebut menganggap masyarakat sebagai sesuatu yang tidak

[22] Abdul Rohman, *"Fenomena Fundamentalisme Islam di Indonesia,* Jurnal Akademika (Vol. 16, No. 2, 2005), hlm. 122

[23] Harun Nasution, *Islam Rasional,* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 12

[24] Asghar Ali Engineer, *Islam Masa Kini,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004. Hlm. 158-159

memiliki penyebab. Bagi mereka hanya teologilah yang pokok, dan hal lain hanyalah bersifat periferal.

Gerakan Fundamentalisme Islam

Fundamentalisme adalah penegakan aktivitas agama tertentu yang mendefinisikan agama secara mutlak dan harfiyah.[25] Fundamentalisme melibatkan usaha memurnikan atau mereformasi kepercayaan dan praktek para pemeluknya menurut dasar agama yang didefenisikan sendiri. Interpretasi fundamentalis menurut usaha sadar diri untuk menghindari kompromi adaptasi atau interpretasi kritis atas teks-teks dasar dari sumber-sumber kepercayaan.[26] Menurut Amien Rais, kata fundamentalisme awalnya muncul dalam konteks sejarah Barat –Kristen- dengan makna khusus, yaitu suatu gerakan yang memberikan interpretasi skripturalis atau literalis pada kitab injil.

Istilah fundamentalisme muncul pertama kali di kalangan agama Kristen di Amerika. Istilah ini pada mulanya digunakan untuk menyebut gerakan dalam agama Kristen Protestan yang menganut ajaran ortodoksi Kristen yang berdasar atas keyakinan-keyakinan yang mendasar. Istilah fundamental dipakai oleh kaum Protestan Amerika untuk membedakan diri dari kaum protestan yang lebih liberal. Sejak saat itu, istilah "fundamentalisme" dipakai secara bebas untuk menyebut gerakan-gerakan pufifikasi (pemurnian ajaran) yang terjadi di berbagai agama dunia.

Fundamentalis adalah gerakan berbagai sekte Kristen, terutama Protestan, yang muncul di penghujung abad lalu dan permulaan abad ini di Amerika, dan berkembang setelah Perang Dunia I. Gerakan ini merupakan reaksi Kristen terhadap teori evolusi dan studi kritik Bible. Fundamentalisme bertujuan untuk melawan arus pemikiran keagamaan sebagaimana yang dikembangkan oleh kaum modernis daan liberalis yang bersikap sangat kritis terhadap bibel.[27]

Fundamentalisme juga dapat berarti oposisi gerejawan ortodoks terhadap sains modern, ketika yang terakhir ini bertentangan dengan cerita yang membawakan Bible. Fundamentalisme adalah istilah relatif baru dalam kamus peristilahan islam. Watt mendefinisikan bahwa kelompok fundamentalis Islam adalah kelompok muslimin yang secara sepenuhnya menerima pandangan dunia tradisional serta berkehendak

[25] Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam,* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press. 2004), hlm. 253
[26] John-L. Espasito, *Ensiklopedia Oxford Dunia Islam Modern.* (Jakarta: Mizan. 2001), hlm. 31
[27] Biyanto, Fundamentalime dan Ideologi Islam Modern, Jurnal Paramedia, (Vol. 7, No.2, April 2006), hlm. 16

mempertahankannya secara utuh.[28] Pada dasarnya, fundamentalisme Islam bergelora melalui penggunaan bendera jihad untuk memperjuangkan agama. Suatu ideologi yang kerap kali mempunyai fungsi menggugah militansi dan radikalisasi umat. Selanjutnya, fundamentalisme Islam diwujudkan dalam konteks pemberlakuan syariat Islam yang dianggap sebagai solusi alternative trehadap krisis bangsa. Mereka hendak melaksanakan syari'at Islam secara kaffah dengan pendekatan tafsir literal al-Qur'an. Pokok pikiran kaum fundamentalis dalam menegakkan syari'at Islam adalah Hakimiyat Allah. Yaitu, pengakuan atas otoritas Tuhan dan syariatNya semata di atas bumi, dan ketundukan manusia hanya kepada-Nya. Tiada otoritas dan syari'at kecuali syari'at dan otoritas Allah.

Istilah "fundamentalisme islam" di kalangan Barat mulai popular berbarengan dengan terjadinya Revolusi Islam Iran pada 1979, yang memunculkan kekuatan muslim Syi'ah radikal dan fanatik yang siap mati melawan the great satan, Amerika Serikat. Pandangan Qutb atau Khomaeni pada awal-awal revolusi Iran, yaitu ia memandang bahwa Iran merupakan fundamentalisme yang menolak seluruh seluruh warisan modernitas, atau yang disebut Ulil (koordinator Jaringan Islam Liberal Indonesia) fundamentalisme rejeksionais.[29] Martin E. Marty[30] mengatakan bahwa fenomena fundamentalisme agaknya cukup relevan diterapkan dalam Islam karena dalam Islam terdapat empat macam prinsip keberagamaan. Prinsip pertama fundamentalisme adalah oppotinalism (paham perlawanan).[31] Prinsip kedua adalah penolakan terhadap hermeneutika, yaitu menolak sikap kritis terhadap teks dan interpretasinya.[32] Nalar tidak dbenarkan melakukan interpretasi terhadap ayat-ayat tersebut. Prinsip ketiga ialah penolakan terhadap pluralisme dan relativisme.

Gerbong kebangkitan Islam moderndimotori oleh Muhammad bin Abdul Wahhab yang mempunyai gerakan yang erat kaitannya dengan fundamentalis Islam seperti tokoh-tokoh fuqaha' salaf; Ahmad bin Hanbal, Ibnu Taymiyyah, dan Ibn al-Qayyim. Ibn Taymiyah juga memperoleh

---

[28] William Montgomery Watt, *Fundamentalisme Islam dan Modernitas,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 3-4

[29] Moh. Shofan, *Jalan Ketiga Pemikiran Islam,* (Yogyakarta: IRCiSOD. 2006), hlm. 105

[30] Martin E. Marty merupakan sosiolog agama. Dia adalah seorang sarjana agama AmerikaLutheran yang telah banyak menulis tentang agama Amerika. Dia menerima gelar Ph.D dari University of Chicagopada tahun 1956, dan menjabat sebagai seorang pendeta Lutheran 1952-1962 di pinggiran kota Chicago. Dia menulis lebih dari 50 buku diantaranya *The One and the Many: America's Struggle for the Common Good* (Harvard University Press, 1998); *Education, Religion and the Common Good* (Jossey-Bass, 2000); and *Politics, Religion and the Common Good* (Jossey-Bass, 2000).

[31] Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam,* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press. 2004), hlm. 255

[32] Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam,* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press. 2004), hlm. 255-256

pendidikan di kalangan ulama reformis di Haramayn, Ibn 'Abd. al-Wahhab menggoyang pendulum reformisme Islam ke titik ekstrim, fundamentalisme Islam radikal.[33]

Wahhab berjuang memurnikan ajaran Tauhid dari segala noda yang berbau syirik. Bekerjasama dengan kepala kabilah lokal di Nejd, Ibn Sa'ud, Ibn Muslimin yang telah dipandangnya telah menyimpang dari ajaran Islam yang "murni", yang menurutnya banyak mempraktekkan bid'ah, Khurafat, takhayul, dan semacamnya.

Walaupun gerakan fundamentalisme menolak produk modernitas atau produk Baart, tetapi sebatas pengertian secara sosial, bukan dalam aspek teknologi. Di bidang teknologi, mereka sama sekali tidak mempersoalkan. Padahal kita tahu, produk-produk teknologi Barat seperti mobil, televisi, ponsel, komputer telah membanjiri di hampir semua kawasan dunia Islam.[34]

Teori Konstruksi Sosial Berger dalam Fenomena Pengikut Manhaj Salaf di Tengah Gempuran Mdernitas

Berger memandang masyarakat sebagai proses yang berlangsung dalam tiga momen dialektis yang simultan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi serta masalah legitimasi yang berdimensi kognitif dan normatif, inilah yang dinamakan kenyataan sosial.[35] Eksternalisasi adalah kecurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupaun mentalnya. Obyektivasi adalah disandangnya produk-produk aktivitas itu (baik fisis maupun mental), suatu realitas yang berhadapan dengan para produsernya semula, dalam bentuk suatu kefaktaan (faktisitas) yang eksternal terhadap dan lain dari para produser itu sendiri. Internalisasi adalah peresapan kembali realitas tersebut oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subyektif. Melalui eksternalisasi, maka masyarakat merupakan produk manusia. Melalui obyektivasi, maka masyarakat menjadi realitas sui generis, unik. Melalui internalisasi, maka manusia merupakan produk masyarakat.[36]

Sosialisasi dikatakan berhasil jika keadaan tersebut berhasil diinternalisasikan. Proses internalisasi harus selalu dipahami sebagai salah satu momentum dari proses dialektik yang lebih besar yang juga termasuk momentum-momentum eksternalisasi dan objektivasi.[37] Jika ini tida

[33] Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam,* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press. 2004), hlm. 257

[34] Moh. Shofan, *Jalan Ketiga Pemikiran Islam,* (Yogyakarta: IRCiSOD. 2006), hlm. 108

[35] Bagong Suyanto dan M. Khusna Amal, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial,* (Jakarta: Aditya Media), hlm. 143

[36] Peter L. Berger, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta : LP3ES, 1991), hlm. 5

[37] Peter L. Berger, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta : LP3ES, 1991), hlm. 22

dilakukan, maka muncul suatu gambaran determinisme mekanistik, yang mana individu dihasilkan oleh masyarakat sebagai sebab yang menghasilkan alam. Internalisasi bukan saja merupakan bagian dari dialektik fenomena sosial yang lebih besar, tetapi sosialisasi individu juga terjadi dalam cara yang dialektik.

Seperti yang terjadi dalam Majelis Ta'lim Ummahat. Ajaran-ajaran agama yang berupa ajaran salaf berhasil mengkonstruk cara hidup pengikutnya. Konstruksi disini melalui tiga proses dialektis, yakni internalisasi, ekternalisasi dan obyektivasi. Berbicara tentang internalisasi, tidak bisa lepas dari pembahasan tentang penyampaian dan penerimaan. Aktor penyampaian disini adalah ustadz. Ustadz disini bisa kita sebut sebagai agen sosialisasi. Karena ustadz lah yang menyampaikan isi dari kajian-kajian salaf yang ada di Majelis Ta'lim Ummahat ini. Ustadz mempunyai peran penting dalam proses internalisasi disini. Secara langsung maupun tidak langsung, mereka, para pengikut manhaj salaf menginternalisasi apa saja yang disampaikan oleh ustadz. Mereka percaya, bahwa apa saja yang disampaikan oleh ustadz itu adalah ajaran-ajaran Islam yang benar versi mereka. Karena dalam penyampaian dakwahnya, sang ustadz mencantumkan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist. Dimana, tafsir Al-Qur'an dan Hadist itu adalah hasil penafsiran dari pikiran sang ustadz lalu disampaikan kepada para jama'ah. Meskipun begitu, para jama'ah majelis ta'lim ini menganggap bahwa apa yang diomongkan oleh ustadz itu bukan penafsiran dari sang ustadz, melainkan penafsiran dari Nabi dan tiga generasi pertama (sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in). Oleh karena itu, mereka mau menelan apa yang didakwahkan oleh ustadz. Karena sang ustadz dalam dakwahnya itu menyertakan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadist, hal itu cukup membantu dalam proses internalisasi. Sesuai dengan prinsip pengikut manhaj salaf yaitu mengikuti apa yang tercantum dalam Al-Qur'an, Hadist, dan pemahaman para sahabat. Ditambah lagi, para jama'ah mengetahui bahwa sang ustadz berasal dari pondok-pondok salaf. Maksud salaf disini adalah, salaf yang versi mereka. Terlepas dari apakah makna dalil-dalil yang disampaikan oleh ustadz itu benar-benar merupakan hasil penafsiran dari Rasulullah dan tiga generasi pertama atau bukan. Yang pasti, mereka percaya bahwa makna dari dalil-dalil yang disampaikan oleh sang ustadz itu sama dengan hasil penafsiran Rasulullah dan tiga generasi pertama, walaupun secara sosiologi, hal-hal yang disampaikan oleh sang ustadz adalah hasil dari penafsiran sang ustadz.

Selain membahas tentang proses penyampaian, dalam internalisasi juga membahas proses penerimaan. Dalam hal ini, bagaimana proses penerimaan ajaran-ajaran salaf yang terjadi di Majelis Ta'lim Ummahat. Dalam proses penerimaan ini, mereka tidak sembarangan memilih sumber. Sumber disini bisa berupa buku ataupun ustadz. Dalam proses penerimaaan, kaum-kaum ini, dalam hal-hal yang menyangkut agama, mereka terkesan hanya mau

membaca buku-buku yang berbau salaf. Selain buku, mereka juga memilih-milih terhadap siapa saja yang melakukan dakwah, dalam hal ini, orang-orang yang berdakwah di luar majelis salaf seperti ini. Misalnya, dakwah-dakwah ulama yang ada di televisi. Selama mereka tahu bahwa ulama tersebut alirannya tidak berseberangan dengan aliran salaf, mereka mau menerima. Tetapi jika ulama itu alirannya berseberangan dengan salaf, mereka tidak akan mau mendengarkan dakwah dari ulama tersebut.Seperti yang kita ketahui, berdasarkan sejarah Islam, aliran salaf berseberangan dengan aliran syi'ah. Termasuk dengan kelompok salaf yang satu ini, juga anti terhadap syi'ah. Jadi, buku-buku dan ustadz-ustadz yang mereka ketahui beraliran syiah, mereka menolaknya.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa aliran salaf seperti ini tidak dengan mudah menginternalisasi ajaran-ajaran Islam yang bukan bersumber dari ustadz-ustadz atau buku-buku salaf. Hal itu dapat dibuktikan dengan sikap mereka yang cenderung tertutup atau bahkan anti dengan hal-hal yang tidak berbau salaf. Namun, meskipun mereka percaya terhadap ucapan sang ustadz, mereka juga tetap meng-kroscek ulang apakah yang diucapkan oleh ustadz itu benar-benar tercantum dalam al-qur'an dan hadist.

Hal-hal apa saja yang telah mereka internalisasikan dalam pengajian-pengajian salaf, kemudian mereka ekspresikan dalam tindakan sehari-hari. Disini, ustadz salaf juga berperan penting dalam proses eksternalisasi. Karena apa yang disampaikan oleh ustadz, mereka eksternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti contoh yang disebutkan di atas, ketika sang ustadz mengatakan bahwa buku ini berbau syiah atau ustadz ini berbau syiah, ungkapan-ungkapan ustadz tersebut mereka internalisasikan dalam diri mereka kemudian mereka eksternalisasi dalam wujud tindakan tidak mau membaca buku yang berbau syia'ah dan tidak mau mendengarkan ceramah dari ulama-ulama yang menurut ustadz mereka beraliran syiah. Selain itu, ketika ustadz memberitahu mereka bahwa ilmu filsafat, ilmu kalam, dan tasawuf tidak boleh dipelajari. Mereka tidak mempelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.

Apakah hanya itu saja proses eksternalisasi yang bersumber dari proses internalisasi yang mereka lakukan dari dakwah sang ustadz? Ternyata, tidak. Karena proses internalisasi yang mereka lakukan dari dakwah sang ustadz turut mempengaruhi mereka dalam menyikapi modernitas ini. Mereka tidak menerima produk-produk modernitas begitu saja, berangkat dari menginternalisasi ajaran-ajaran salaf, lalu mereka eksternalisasikan di kehidupan sehari-hari dalam menyikapi modernitas. Misalnya, dalam hal memilih makanan. Dalam Islam melarang umatnya memakan makanan yang haram. Eksternalisasi yang mereka wujudkan dalam hal ini adalah dalam mengkonsumsi makanan, mereka lebih cenderung memilih yang sudah berlabel halal dari MUI.

Eksternalisasi dari ilmu salaf itu juga mereka wujudkan dalam hal berpakaian. Dimana sang ustadz menyampaikan dalil-dalil untuk menutup aurat seperti yang tercantum dalam surat annur ayat 33, hasil penafsiran sang ustadz dari ayat tersebut yakni perintah untuk menutup aurat dengan cara memakai pakaian yang longgar, tidak transparan dari ujung rambut sampai ujung kaki (kecuali muka dan telapak tangan), dan memakai kerudung yang sampai menutupi dada. Ajaran tersebut kemudian mereka internalisasikan ke dalam diri mereka dan mereka eksternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penelitian, semua pengikut manhaj salaf yang tergabung dalam Majelis Ta'lim Ummahat berpakaian menutup aurat sebagaimana hasil penafsiran sang ustadz terhadap ayat tersebut. Karena ajaran menutup aurat yang mereka terima seperti itu, jadi mereka juga berpakaian seperti itu pula, tidak mengikuti perkembangan mode baju di dunia modern ini.

Namun, meskipun ajaran-ajaran tersebut berasal dari ustadz yang sama, namun dalam proses internalisasi, hasilnya berbeda. Misalnya, dalil-dalil yang disampaikan oleh ustadz mengenai menutup aurat bagi wanita. Dari dalil-dalil tersebut, meskipun semuanya memakai kerudung yang menutup dada dan pakaian yang menutup aurat. Namun, mereka punya interpretasi sendiri tentang cadar. Dari mereka, ada yang menganggap bahwa cadar itu hukumnya sunnah, ada juga yang menganggap wajib. Sehingga ada yang bercadar, ada yang tidak. Atau cara pandang mereka terhadap TV dan internet. Ada yang menganggap bahwa TV tidak bermanfaat lagi hingga mereka tidak menggunakan lagi yang namanya TV, namun ada juga yang masih menganggap TV masih ada manfaatnya hingga mereka masih menggunakan TV.

Sesuatu bisa dikatakan sebagai obyektivasi apabila menjadi budaya dalam suatu masyarakat tertentu. Budaya yang dimaksud disini adalah pola bagi tindakan, yang menjadi rujukan dari tindakan atau pikiran manusia. Pola bagi tindakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist-hadist menurut ustadz salaf. Yang mana penafsiran ayat-ayat Qur'an dan hadist-hadist menurut ustadz salaf ini sangat berpengaruh besar bagi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh para jama'ah. Hingga hampir semua jama'ah mengikuti apa yang dikatakan oleh ustadz tersebut seperti yang disebutkan dalam proses internalisasi dan eksternalisasi. Yang mana, dari hasil internalisasi dan eksternalisasi yang mereka lakukan itu menghasilkan suatu produk atau obyek yang menjadi ciri khas mereka.

Berdasarkan pembahasan yang peneliti bahas sebelumnya, kita dapat simpulkan bahwa pengikut manhaj salaf ini mempunyai cirri khas misalnya dari segi penampilan, para wanitanya memakai baju longgar, tidak transparan, kerudung yang menutupi dada atau bahkan bercadar. Para laki-lakinya menggunakan celana di atas mata kaki dan berjenggot. Dari segi aktifitas keagamaan, mereka menolak adanya aktifitas keagamaan yang mencampur-

adukkan Islam dan budaya lokal. Dan golongan-golongan seperti mereka bisa dikatakan cenderung menghindari hal-hal yang berbau kesenangan duniawi, misalnya jalan-jalan ke mall, atau berkunjung ke tempat-tempat hiburan.

Dengan obyektivasi mereka yang seperti itu, baik dari segi penampilan maupun pemikiran, orang-orang yang berbeda dengan mereka kemudian menyimpulkan bahwa golongan mereka termasuk golongan-golngan yang tertutup, ekslusif, dan konservatif. Karena orang-orang dengan penampilan dan pemikiran seperti itu, bukanlah kelompok yang mayoritas di Indonesia. Ditambah lagi dari mereka berpenampilan dengan bercadar. Maka, identitas sebagai teroris pun melekat pada diri mereka. Karena selama ini media mengekspose cirri-ciri penampilan teroris seperti itu.

Daftar Rujukan

"Antrean Haji Tembus Dua Juta Orang", www.kemendagri.go.id (09 April 2013), www.kemendagri.co.id/news/2013/04/09/antrean-haji-tembus-dua-juta-orang, (Diakses 15 Juli 2013)

Abdul Rohman, *"Fenomena Fundamentalisme Islam di Indonesia,* Jurnal Akademika (Vol. 16, No. 2, 2005), hlm. 122

Asghar Ali Engineer, *Islam Masa Kini,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) Hal. 167

Bagong Suyanto dan M. Khusna Amal, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial,* (Jakarta: Aditya Media), hlm. 143

Biyanto, Fundamentalime dan Ideologi Islam Modern, Jurnal Paramedia, (Vol. 7, No.2, April 2006), hlm. 16

D. Hendro Puspito, *Sosiologi Agama,* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm. 136

Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama,* (Bandung: Rosda, 2000), hlm. 13

Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi dan Modern,* (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm. 238

Elizabeth K. Nattingham, *Agama dan Masyarakat,* (Jakarta: Raja Grafindo, 1975), hlm 137

Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 52

H.A Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan,* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 70

Harun Nasution, *Islam Rasional,* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 12

Husnul Muttaqin, "Menggugat Teori Sekularisasi", Jurnal Sosiologi Islam (Vol. 2, No. 2, Oktober 2012), hlm. 30

Imam Munawiw, *Mengenal Pribadi 30 Pendekar dan Pemikir Islam dari Masa ke Masa,* (Surabaya: Bina Ilmu, 2006), hlm. 447

Ishomudin, *Pengantar Sosiologi Agama,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 65

Jacobus Ranjabar, *Perubahan Sosial dalam Teori Makro,* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 128

John-L. Espasito, *Ensiklopedia Oxford Dunia Islam Modern.* (Jakarta: Mizan. 2001), hlm. 31

Moh. Shofan, *Jalan Ketiga Pemikiran Islam,* (Yogyakarta: IRCiSOD. 2006), hlm. 105

Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial,*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), Hlm. 174

Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-jeram Peradaban Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 94-95

Peter L. Berger, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta : LP3ES, 1991), hlm. 5

Rana Akbari Fitriawan, "Stress Memicu Sufisme Perkotaan Meningkat", TEMPO.CO (17 September 2008), m.tempo.co/read/news2008/09/17/058136067/Stress-Memicu-Sufisme-Perkotaan-Meningkat, (Diakses 15 Juli 2013)

Robert N. Bellah, *Religi Tokugawa Akar-akar Budaya Jepang,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 5

Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam,* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press. 2004), hlm. 253

William Montgomery Watt, *Fundamentalisme Islam dan Modernitas,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 3-4